

ANALISIS GANGGUAN BERBAHASA CEREBRAL PALSY PADA KONTEN KREATOR JANUARTI MUKTI: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Nabila Putri Herinda¹, Fika Celly Gessica², Fatmawati³

Universitas Islam Riau

Email:

nabilaputriherinda@student.uir.ac.id, fikacellygessica@student.uir.ac.id, fatmawati@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe language disorders experienced by Januarti Mukti, a content creator with cerebral palsy, using a psycholinguistic approach. This research employs a descriptive qualitative method with a case study design. The data were obtained from transcriptions of the subject's utterances taken from several videos on social media. Data collection was conducted through observation and documentation, while data analysis focused on phonological, morphological, syntactic, semantic, and pragmatic aspects. The results show that the most dominant language disorder appears in the phonological aspect, particularly in unclear articulation, long pauses, and frequent repetitions. In the morphological and syntactic aspects, the subject tends to use simple word forms and sentence structures. Nevertheless, from a semantic perspective, the messages can still be understood well, and pragmatically, the subject is able to adjust her speech to the context of digital communication. This study indicates that language disorders in individuals with cerebral palsy do not merely reflect limitations but also demonstrate adaptive communication strategies.

Keywords: language disorder, cerebral palsy, psycholinguistics, speech, social media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gangguan berbahasa pada konten kreator Januarti Mukti yang memiliki cerebral palsy dengan pendekatan psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh dari transkrip tuturan subjek dalam beberapa video media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data difokuskan pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa paling dominan terdapat pada aspek fonologis, terutama dalam bentuk artikulasi yang kurang jelas, jeda panjang, dan pengulangan. Pada aspek morfologi dan sintaksis, ditemukan kecenderungan penggunaan bentuk kata dan struktur kalimat yang sederhana. Meskipun demikian, secara semantik pesan tetap dapat dipahami, dan secara pragmatik subjek mampu menyesuaikan tuturannya dengan konteks komunikasi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan berbahasa pada individu dengan cerebral palsy tidak hanya mencerminkan

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

keterbatasan, tetapi juga menunjukkan adanya strategi adaptif dalam berkomunikasi. Kata kunci: gangguan berbahasa, cerebral palsy, psikolinguistik, tuturan, media sosial	
---	--

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kemampuan kognitif paling kompleks yang dimiliki manusia. Melalui bahasa, individu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi sosial, mengekspresikan emosi, membentuk identitas diri, serta merepresentasikan pengalaman hidupnya. Dalam perspektif psikolinguistik, bahasa dipahami sebagai hasil interaksi antara proses mental, sistem saraf, dan lingkungan sosial yang membentuk cara individu memahami, memproduksi, dan memaknai tuturan (Altmann, 2001). Oleh karena itu, gangguan pada sistem saraf atau fungsi motorik tertentu dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan berbahasa seseorang, baik pada aspek fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, maupun pragmatis.

Salah satu kondisi neurologis yang berpotensi memengaruhi kemampuan berbahasa adalah cerebral palsy. Cerebral palsy merupakan gangguan perkembangan yang disebabkan oleh kerusakan otak nonprogresif yang terjadi pada masa prenatal, perinatal, atau postnatal awal, dan berdampak pada kontrol motorik, koordinasi, serta postur tubuh (Pirilä & van der Meere, 2010). Meskipun secara umum cerebral palsy lebih dikenal sebagai gangguan motorik, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini sering kali disertai dengan gangguan komunikasi dan bahasa yang kompleks (Pennington, 2012). Gangguan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan artikulasi, tetapi juga mencakup aspek pemrosesan bahasa, pemilihan kata, struktur kalimat, serta kemampuan pragmatik.

Dalam kajian psikolinguistik, gangguan berbahasa tidak semata-mata dipandang sebagai keterbatasan fisik, melainkan sebagai manifestasi dari proses mental yang mengalami hambatan tertentu. Perspektif ini menekankan pentingnya memahami bagaimana individu dengan kondisi neurologis tertentu memproses bahasa secara internal dan bagaimana proses tersebut terefleksi dalam produksi ujaran mereka. Dengan demikian, penelitian tentang gangguan berbahasa pada individu dengan cerebral palsy tidak hanya berkontribusi pada ranah linguistik, tetapi juga memperkaya pemahaman lintas disiplin, khususnya dalam psikologi, neurologi, pendidikan, dan studi disabilitas.

Seiring perkembangan teknologi digital, individu dengan disabilitas kini memiliki ruang yang lebih luas untuk mengekspresikan diri, salah satunya melalui platform media sosial. Fenomena munculnya konten kreator dengan kondisi disabilitas, termasuk cerebral palsy, membuka perspektif baru dalam kajian bahasa dan komunikasi. Mereka tidak hanya menjadi objek kajian medis, tetapi juga subjek aktif yang memproduksi wacana, membangun identitas sosial, dan berinteraksi dengan audiens dalam skala luas. Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium representasi diri dan perjuangan eksistensial.

Salah satu figur yang menarik untuk dikaji adalah Januarti Mukti, seorang konten kreator yang secara terbuka menunjukkan kondisi cerebral palsy yang dialaminya melalui berbagai unggahan digital. Tuturan yang diproduksiinya menampilkan karakteristik kebahasaan yang khas, baik dari segi pelafalan, struktur kalimat, tempo bicara, maupun strategi komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Fenomena ini menjadi lahan kajian yang sangat potensial bagi psikolinguistik, khususnya dalam memahami bagaimana gangguan neurologis memengaruhi sistem produksi bahasa dalam konteks komunikasi nyata (Julianita et al., 2023).

Meskipun penelitian mengenai gangguan berbahasa telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada konteks klinis, ruang terapi, atau lingkungan pendidikan formal. Penelitian yang mengkaji gangguan berbahasa dalam konteks media digital dan produksi wacana publik masih relatif terbatas. Padahal, lingkungan komunikasi yang bersifat terbuka, interaktif, dan multimodal seperti media sosial dapat memunculkan strategi linguistik yang berbeda dibandingkan dengan konteks klinis atau akademik. Oleh karena itu, diperlukan

pendekatan yang lebih kontekstual dan naturalistik dalam mengkaji gangguan berbahasa, khususnya pada individu dengan cerebral palsy yang aktif sebagai produsen konten.

Selain itu, kajian gangguan berbahasa sering kali masih terjebak dalam paradigma defisit, yaitu memandang penyandang disabilitas semata-mata dari sisi keterbatasan. Pendekatan ini kurang memberikan ruang pada dimensi agensi, kreativitas, dan strategi adaptif yang digunakan individu dalam berkomunikasi. Melalui pendekatan psikolinguistik, penelitian ini berupaya tidak hanya mengidentifikasi bentuk gangguan berbahasa, tetapi juga memahami bagaimana subjek membangun makna, menegosiasikan identitas, dan mengatasi hambatan komunikasi yang dihadapinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk gangguan berbahasa yang muncul dalam tuturan Januarti Mukti sebagai konten kreator dengan cerebral palsy, ditinjau dari perspektif psikolinguistik. Analisis ini meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, serta keterkaitannya dengan proses kognitif dan neurologis yang melatarbelakangi produksi bahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikolinguistik serta kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, terapi wicara, dan kajian disabilitas berbasis media.

KAJIAN TEORI

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental manusia, terutama bagaimana bahasa dipahami, diproduksi, dan diproses dalam sistem kognitif. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol semata, melainkan sebagai aktivitas mental yang melibatkan berbagai komponen kognitif, seperti memori, persepsi, atensi, dan fungsi eksekutif. Ganguly, 2021 menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa manusia berkaitan erat dengan kerja otak dalam mengodekan makna, memilih bentuk linguistik, serta merealisasikannya dalam bentuk ujaran. Oleh karena itu, gangguan pada sistem saraf atau fungsi neurologis tertentu dapat memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang secara signifikan. Psikolinguistik memberikan kerangka analisis yang memungkinkan peneliti untuk memahami gangguan bahasa bukan hanya sebagai kesalahan linguistik, tetapi sebagai manifestasi dari gangguan dalam sistem pemrosesan mental.

Dalam proses produksi ujaran, individu melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Bock et al., 2006 mengemukakan bahwa produksi bahasa melibatkan tahap konseptualisasi, yaitu pembentukan ide atau pesan yang ingin disampaikan; tahap formulasi, yakni pemilihan kata dan penyusunan struktur gramatikal; serta tahap artikulasi, yaitu realisasi motorik dari ujaran. Selain itu, terdapat proses monitoring yang memungkinkan penutur mengoreksi kesalahan dalam berbicara. Gangguan pada salah satu tahap ini dapat memunculkan berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, seperti kesalahan pemilihan kata, struktur kalimat yang tidak lengkap, jeda yang terlalu panjang, atau distorsi bunyi. Dalam konteks gangguan neurologis, penyimpangan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan fisik, tetapi juga oleh gangguan dalam perencanaan dan pengolahan bahasa secara mental.

Gangguan berbahasa merujuk pada kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam memahami, memproduksi, atau menggunakan bahasa secara efektif dalam komunikasi (Dita Puspita Junaedi & Fatmawati, 2025). menyatakan bahwa gangguan bahasa dapat bersifat perkembangan maupun diperoleh, tergantung pada waktu terjadinya kerusakan sistem saraf. Dalam kajian linguistik, gangguan berbahasa dapat dianalisis berdasarkan aspek linguistik yang terdampak, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Wulandari et al., 2023). Gangguan fonologis berkaitan dengan kesulitan dalam mengucapkan bunyi bahasa secara jelas dan tepat, sedangkan gangguan morfologis dan sintaktis berkaitan dengan kesulitan dalam membentuk kata dan menyusun kalimat. Gangguan semantis muncul ketika individu mengalami kesulitan dalam memaknai kata atau kalimat, sementara gangguan pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak sesuai konteks sosial. Dalam praktiknya, gangguan-gangguan ini sering kali saling beririsan dan tidak muncul secara terpisah.

Cerebral palsy merupakan gangguan perkembangan yang disebabkan oleh kerusakan otak nonprogresif yang terjadi pada fase awal kehidupan. Kondisi ini umumnya ditandai oleh gangguan kontrol motorik, koordinasi, dan postur tubuh (Bandini et al., 2005). Meskipun cerebral palsy dikenal sebagai gangguan motorik, dampaknya sering kali meluas hingga ke aspek komunikasi dan bahasa. Individu dengan cerebral palsy kerap mengalami kesulitan dalam mengontrol otot-otot bicara, mengatur pernapasan, serta mengoordinasikan gerakan artikulator. Hal ini menyebabkan tuturan mereka cenderung tidak jelas, lambat, atau terputus-putus. Selain itu, beberapa individu juga mengalami gangguan perencanaan motorik dan pemrosesan bahasa, yang semakin memperumit proses produksi ujaran.

Dalam perspektif psikolinguistik, gangguan berbahasa pada individu dengan cerebral palsy tidak dapat dipahami semata-mata sebagai keterbatasan mekanis. Gangguan tersebut juga berkaitan dengan proses kognitif yang terlibat dalam perencanaan, pemilihan, dan pengorganisasian unsur-unsur bahasa. Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan individu dengan cerebral palsy perlu mempertimbangkan hubungan antara bentuk linguistik yang tampak dan proses mental yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat gangguan bahasa sebagai fenomena multidimensional yang mencakup aspek neurologis, kognitif, dan sosial (Muliana et al., 2025).

Dalam konteks media digital, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas. Stamou et al., 2016 menjelaskan bahwa identitas dibangun melalui praktik kebahasaan yang dilakukan individu dalam interaksi sosial. Bagi individu dengan disabilitas, media sosial menjadi ruang yang memungkinkan mereka menampilkan diri sebagai subjek aktif yang memiliki suara, pengalaman, dan agensi. Konten yang mereka hasilkan tidak hanya memuat pesan informatif, tetapi juga mencerminkan cara mereka memaknai diri dan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, gangguan berbahasa dalam konteks ini tidak dapat dipahami hanya sebagai defisit, melainkan juga sebagai bentuk variasi linguistik yang dipengaruhi oleh kondisi neurologis dan strategi adaptasi komunikasi.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang cerebral palsy umumnya berfokus pada aspek medis, terapeutik, dan rehabilitatif. Kajian linguistik, khususnya yang menggunakan pendekatan psikolinguistik, masih relatif terbatas, terutama dalam konteks komunikasi digital (Anugrah et al., 2023). Padahal, lingkungan komunikasi yang bersifat terbuka, interaktif, dan multimodal seperti media sosial memungkinkan munculnya strategi komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan konteks klinis atau pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting dalam memperluas cakupan kajian gangguan berbahasa dengan menempatkan individu dengan cerebral palsy sebagai produsen wacana dalam ruang publik digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, karena fokus kajian diarahkan pada analisis mendalam terhadap fenomena gangguan berbahasa yang dialami oleh satu subjek secara spesifik, yakni Januarti Mukti sebagai konten kreator dengan cerebral palsy. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan secara kontekstual dan holistik. Dalam tradisi penelitian kualitatif, bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang sarat makna, sehingga analisisnya menuntut pemahaman yang mendalam terhadap konteks produksi ujaran.

Objek dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk gangguan berbahasa yang muncul dalam tuturan Januarti Mukti, sedangkan subjek penelitian adalah Januarti Mukti sebagai penutur. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh dari berbagai konten digital yang diunggah pada platform media sosial, seperti video monolog, wawancara, atau interaksi dengan audiens. Tuturan tersebut dipilih karena merepresentasikan praktik komunikasi alami yang dilakukan

subjek dalam ruang publik, sehingga memungkinkan peneliti mengamati fenomena bahasa dalam konteks yang autentik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa rekaman video yang memuat tuturan langsung dari subjek, sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur ilmiah yang relevan, seperti buku psikolinguistik, artikel jurnal tentang gangguan berbahasa, cerebral palsy, dan kajian komunikasi digital. Data primer dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan durasi, kejelasan suara, dan keberagaman konteks tuturan agar analisis yang dilakukan bersifat representatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menyimak tuturan subjek secara cermat tanpa terlibat langsung dalam interaksi. Seluruh tuturan yang dianggap relevan kemudian ditranskripsi secara ortografis dengan mempertahankan ciri-ciri kebahasaan asli, seperti jeda, pengulangan, pemanjangan bunyi, dan ketidakjelasan artikulasi (Polkinghorne, 2005). Transkripsi ini berfungsi sebagai bahan utama dalam proses analisis. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengarsipkan data berupa video, tangkapan layar, serta catatan observasi yang mendukung interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Proses analisis diawali dengan tahap reduksi data, yaitu memilah dan memilih bagian-bagian tuturan yang mengandung fenomena gangguan berbahasa. Selanjutnya, data yang telah direduksi diklasifikasikan berdasarkan aspek linguistik yang terdampak, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Dwi et al., 2025). Setelah itu, data dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkan bentuk-bentuk gangguan tersebut dengan proses mental dan neurologis yang melatarbelakanginya. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan, yaitu merumuskan pola-pola gangguan berbahasa yang muncul dan implikasinya dalam konteks komunikasi digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan berbagai konsep dan temuan terdahulu dalam kajian psikolinguistik dan neurolinguistik (Mohammed & Alduais, 2013). Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai unggahan video dan konteks komunikasi yang berbeda. Selain itu, proses transkripsi dan analisis dilakukan secara teliti dan berulang untuk meminimalkan subjektivitas peneliti.

Dengan rancangan metode seperti ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam, akurat, dan bermakna tentang gangguan berbahasa pada individu dengan cerebral palsy dalam konteks produksi konten digital. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menempatkan subjek tidak hanya sebagai objek kajian, tetapi sebagai individu yang aktif membangun makna melalui bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap tuturan Januarti Mukti yang diambil dari empat video utama, yakni: (1) *Rindunya Almarhum Mama*, (2) *Kuliah Kok Bisa Jadi Ketua Kelas*, (3) *Sidang Skripsi yang Pernah Ku Alami*, dan (4) *Mukti Dilahirkan di Mana dan Dibesarkan di Mana*. Keempat video ini merepresentasikan variasi konteks komunikasi, mulai dari narasi emosional, refleksi pengalaman akademik, hingga narasi autobiografis. Keberagaman konteks ini penting karena memungkinkan peneliti mengamati bagaimana gangguan berbahasa muncul secara konsisten dalam situasi komunikasi yang berbeda.

Pendekatan psikolinguistik digunakan untuk menafsirkan data tidak hanya sebagai bentuk penyimpangan linguistik, tetapi sebagai refleksi dari proses mental, neurologis, dan strategis yang melandasi produksi ujaran subjek.

A. Gangguan Fonologis sebagai Manifestasi Gangguan Artikulasi Motorik

Hasil analisis menunjukkan bahwa gangguan paling dominan dalam tuturan Januarti Mukti terletak pada aspek fonologis. Gangguan ini muncul dalam bentuk distorsi bunyi, pemendekan kata, pemanjangan fonem, ketidakjelasan artikulasi, serta fragmentasi ujaran yang disertai jeda panjang. Hal ini dapat diamati pada data berikut:

“be sedikit... W... sudah... jantung... tetapiudah pada... motor nah di itu...”

Secara fonologis, tuturan tersebut tidak membentuk pola silabis yang lazim dalam bahasa Indonesia. Kata-kata terpotong, tidak lengkap, dan sulit diidentifikasi secara segmental. Namun, jika dianalisis secara psikolinguistik, fenomena ini tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai ketidakmampuan berbahasa, melainkan sebagai gangguan pada tahap artikulasi.

Menurut model produksi ujaran MACNEILAGE, 1982, gangguan dapat terjadi pada tahap konseptualisasi, formulasi, atau artikulasi. Pada kasus Januarti Mukti, bukti linguistik menunjukkan bahwa masalah utama berada pada tahap artikulasi. Ia tampak mengetahui apa yang ingin ia sampaikan, tetapi kesulitan merealisasikan representasi mental tersebut dalam bentuk bunyi yang stabil. Ini menunjukkan adanya disosiasi antara sistem representasional bahasa dan sistem motorik.

Gangguan ini sejalan dengan karakteristik cerebral palsy yang memengaruhi koordinasi otot, termasuk otot-otot artikulatoris. Dalam konteks ini, fonem tidak selalu dapat direalisasikan sesuai dengan rencana fonologisnya, sehingga muncul distorsi bunyi dan ketidakteraturan pelafalan.

B. Fragmentasi Ujaran dan Beban Pemrosesan

Fenomena fragmentasi ujaran sangat menonjol dalam data. Subjek sering kali memproduksi ujaran dalam potongan-potongan pendek, terpisah oleh jeda yang panjang dan tidak selalu berada pada batas sintaksis yang alami. Contoh dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“aku... bisa... bisa Sabah dan bisa sukses menghadapi semua ini...”

Fragmentasi ini tidak hanya menunjukkan keterbatasan motorik, tetapi juga berkaitan dengan beban pemrosesan bahasa. Dalam psikolinguistik, produksi ujaran merupakan aktivitas yang menuntut perencanaan simultan: penutur harus memikirkan makna, memilih kata, menyusun struktur, dan mengoordinasikan artikulasi secara bersamaan.

Pada individu dengan cerebral palsy, beban ini menjadi lebih berat karena sistem motorik tidak dapat bekerja secara otomatis. Akibatnya, penutur harus membagi perhatian antara perencanaan linguistik dan pengendalian motorik. Jeda-jeda yang muncul bukanlah tanda kebingungan semantik, melainkan strategi kognitif untuk mengatur ulang sumber daya pemrosesan (Kuschmann & Neill, 2015).

Dengan kata lain, jeda dalam tuturan Januarti Mukti berfungsi sebagai “ruang kognitif” untuk melanjutkan produksi ujaran. Ini menunjukkan bahwa gangguan bahasa tidak selalu identik dengan gangguan berpikir.

C. Pengulangan sebagai Strategi Psikolinguistik

Pengulangan merupakan ciri lain yang sangat menonjol dalam data. Misalnya:

“aku... bisa... bisa Sabah dan bisa sukses...”

Dalam pendekatan linguistik struktural, pengulangan sering dianggap sebagai bentuk disfluensi. Namun, dalam psikolinguistik, pengulangan justru dipahami sebagai strategi monitoring dan pemulihan produksi ujaran.

MACNEILAGE, 1982 menjelaskan bahwa penutur memiliki mekanisme monitoring internal yang memungkinkan mereka mengoreksi dan mempertahankan kesinambungan wacana. Pada kasus Januarti Mukti, pengulangan berfungsi sebagai alat untuk menjaga alur ujaran tetap berjalan meskipun terjadi gangguan artikulasi.

Ini menunjukkan bahwa subjek tidak pasif terhadap keterbatasannya. Ia secara aktif mengelola produksi ujarannya agar tetap komunikatif. Dengan demikian, gangguan yang tampak di permukaan justru mengindikasikan adanya aktivitas kognitif yang kompleks di baliknya.

D. Implikasi Psikolinguistik dari Gangguan Fonologis

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa gangguan fonologis pada individu dengan cerebral palsy tidak boleh langsung diasosiasikan dengan defisit kognitif. Gangguan tersebut lebih tepat dipahami sebagai gangguan pada realisasi motorik bahasa, bukan pada sistem representasionalnya.

Hal ini penting secara teoretis karena menantang paradigma defisit yang sering melekat pada individu dengan disabilitas. Dari sudut pandang psikolinguistik, Januarti Mukti tetap merupakan penutur yang kompeten secara mental, tetapi menghadapi hambatan dalam implementasi ujaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji gangguan berbahasa pada Januarti Mukti sebagai konten kreator dengan cerebral palsy menggunakan pendekatan psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa yang dialami subjek tidak hanya muncul pada satu aspek, melainkan mencakup beberapa tingkat kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Namun, gangguan yang paling dominan terdapat pada aspek fonologis, terutama dalam hal artikulasi bunyi, jeda yang panjang, dan ketidakstabilan pelafalan.

Gangguan fonologis tersebut tidak menunjukkan adanya gangguan pada kemampuan berpikir atau pemaknaan, melainkan lebih berkaitan dengan keterbatasan motorik yang memengaruhi proses pengucapan. Dengan kata lain, subjek mengetahui apa yang ingin disampaikan, tetapi mengalami kesulitan dalam merealisasikannya secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa sistem bahasa secara mental tetap berfungsi, sementara hambatan terjadi pada tahap produksi ujaran (Ventura et al., 1997).

Pada aspek morfologi dan sintaksis, subjek cenderung menggunakan bentuk kata dan struktur kalimat yang sederhana. Penyederhanaan ini dapat dipahami sebagai strategi adaptif untuk memudahkan proses berbicara. Meskipun secara struktur terlihat tidak baku, makna ujaran tetap dapat dipahami oleh pendengar.

Dari segi semantik, tuturan subjek masih mampu menyampaikan pesan dengan baik. Subjek juga menggunakan berbagai strategi kompensasi, seperti pengulangan dan jeda, agar komunikasi tetap berlangsung. Sementara itu, secara pragmatik, subjek mampu menyesuaikan tuturannya dengan konteks media sosial dan membangun hubungan dengan audiens.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan berbahasa pada individu dengan cerebral palsy tidak dapat dipahami hanya sebagai keterbatasan, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi linguistik. Pendekatan psikolinguistik membantu melihat bahwa di balik gangguan yang tampak, terdapat proses kognitif yang aktif dan strategi komunikasi yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Altmann, G. T. M. (2001). The language machine: Psycholinguistics in review. *British Journal of Psychology*, 92(1), 129-170. <https://doi.org/https://doi.org/10.1348/000712601162130>
- Anugrah, A. N., Ananda, N. T., Ramadhan, M. R., & Fatmawati. (2023). Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Penderita Autisme Tokoh Hendra dalam Film My Idiot Brother. *SAJAK Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(1), 212-216.
- Bandini, L., Ekvall Shirley W, & Stallings, V. (2005). Cerebral Palsy. In S. W. Ekvall & R. D. V. K. Ekvall (Eds.), *Pediatric Nutrition In Chronic Diseases And Developmental Disorders: Prevention, Assessment, And Treatment* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195165647.003.0009>
- Bock, K., Konopka, A., & Middleton, E. (2006). *Spoken Language Production: Psycholinguistic Approach* (K. B. T.-E. of L. & L. (Second E. Brown (ed.); pp. 103-112). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00799-9>
- Dita Puspita Junaedi, K., & Fatmawati. (2025). Analisis Psikolinguistik Penggunaan Bahasa di

- Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial: Kasus Akun Facebook. *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 4(1), 125-132.
- Dwi, A., Fajar, S., & Fatmawati, F. (2025). Kesalahan Berbahasa pada Pemberian Komentar di Media Sosial Tiktok@ dedy corbuzier (Kajian Psikolinguistik). *PUSTAKA: JURNAL BAHASA DAN PENDIDIKAN Учредителу: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia Semarang*, 5(2), 24-38.
- Ganguly, I. (2021). PSYCHOLINGUISTICS. *International Journal of English Learning & Teaching Skills*, 3, 2577-2581. <https://doi.org/10.15864/ijelts.3409>
- Julianita, Kusyirah, M., Yuyun, & Fatmawati. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme. *SAJAK Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 206-211.
- Kuschmann, A., & Neill, R. (2015). Developmental dysarthria in a young adult with cerebral palsy : A speech subsystems analysis. *University of Glasgow, Glasgow, 18th International Congress of Phonetic Sciences*, 4-7.
- MACNEILAGE, P. F. (1982). SPEECH PRODUCTION MECHANISMS IN APHASIA. In S. Grillner, B. Lindblom, J. Lubker, & A. B. T.-S. M. C. Persson (Eds.), *Wenner-Gren Center International Symposium Series* (pp. 43-60). Pergamon. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-028892-5.50009-8>
- Mohammed, A., & Alduais, S. (2013). *Investigating the Validity of Neurolinguistic Approaches through Previously and Recently Made Studies*. 5(2), 158-172. <https://doi.org/10.5296/ijl.v4i1.2439>
- Muliana, Jawilovia, Z., & Fatmawati. (2025). Proses Pemahaman Bahasa : Analisis Psikolinguistik Otak Manusia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(January), 2-7.
- Pennington, L. (2012). *Speech and communication in cerebral palsy*. 17, 171-177.
- Pirilä, S., & van der Meere, J. J. (2010). *Cerebral Palsy: Effects of Early Brain Injury on Development BT - Handbook of Medical Neuropsychology: Applications of Cognitive Neuroscience* (C. L. Armstrong & L. Morrow (eds.); pp. 149-163). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1364-7_9
- Polkinghorne, D. (2005). Language and Meaning: Data Collection in Qualitative Research. *Journal of Counseling Psychology*, 52, 137-145. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.2.137>
- Stamou, A. G., Alevriadou, A., & Soufla, F. (2016). *Representations of disability from the perspective of people with disabilities and their families : a critical discourse analysis of disability groups on Facebook*. 18(1).
- Ventura, M., Paquier, P. H., & Deleval, J. (1997). *Acute Neurogenic Speechlessness BT - From the Brain to the Mouth: Acquired Dysarthria and Dysfluency in Adults* (Y. Lebrun (ed.); pp. 81-97). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-011-5776-6_5
- Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa Tokoh Angel dalam Film Sebuah Lagu untuk Tuhan. *SAJAK Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 12-19.